

Konsep Tilawah, Ta'lim dan Tazkiyah dalam Perspektif Tafsir Dakwah

Mohamad Nur Fuad
STAI Luqman Al Hakim

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Ta'lim, Tilawah dan Tazkiyah dalam interpretasi kajian tematik istilah-istilah yang tercakup dalam konotasi Dakwah. Artikel ini adalah hasil dari kajian literatur (pustaka) tentang istilah-istilah yang berkonotasi dengan tafsir dakwah dalam al-Qur'an, kajian beberapa tafsir diantaranya; Tafsir al-Munir, Tafsir Fii Dzilalil Quran, Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah. Jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan pendekatan content analysis (kajian isi). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga istilah yang berkonotasi dengan dakwah tersebut dalam konteksnya masing-masing mendeskripsikan konsep dakwah dalam sintesa yang utuh, yang searah dengan dinamika kemanusiaan sebagai Khalifatullah di muka bumi. Ketiga istilah tersebut identik dengan istilah dakwah dan seluruh konotasinya, yang menunjukkan bahwa dakwah merupakan akumulasi dari dakwah Islam. Hasil dari kajian ini dapat digunakan untuk merumuskan visi, misi dan tujuan dari segala disiplin keilmuan dan pada seluruh jenjang dakwah, baik formal maupun nonforma. Baik teori maupun praktek.

Key Word: Konsep Tilawah, Ta'lim, Tazkiyah dan Tafsir Dakwah

A. Pendahuluan

Wahyu pertama, Q.S. al-'Alaq: 1- 5, mengilustrasikan bahwa Islam adalah anti kebodohan, anti kezaliman dan anti monopoli, sebagai musuh utama manusia. Ayat ini menjadi penggerak utama dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang cerdas dan berkarakter Qur'any (pemberdaya alam lingkungannya dan mengabdikan diri kepada Allah swt). Ayat inipun membangun harapan untuk mewujudkan masyarakat yang progresif, berkontribusi dalam membangun peradaban yang bermartabat.

Namun, terjadi perdebatan hangat para pakar atau ilmuwan terkait dengan konsep pendidikan. Peran pendidikan untuk melahirkan sebuah generasi tidak bisa dicapai tanpa melalui konsep yang benar. jika kita menerima teori ilmiah empiris sebagai sebuah paradigma dalam teori pendidikan, berarti kita telah meninggalkan konsep metafisika¹. Metode ilmiah dalam membangun sebuah teori harus dapat dibuktikan secara

¹ Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terj. Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an. Jakarta: PT Rineke Cipta, 2007. Hlm. 21

empiris untuk dapat dijadikan dasar dalam menyusun sebuah teori termasuk di dalamnya teori pendidikan dan dakwah.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan induktif. Fokus kajian bersifat kepustakaan. Bahan-bahan data yang berhubungan dengan obyek penelitian bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan berupa buku-buku tafsir, jurnal, perpustakaan digital dan internet.

Inti masalah penelitian ini mengungkap tiga kata dalam dalam quran yang sering kita dapati yakni; tilawah, taklim dan tazkiyah dalam perspektif tafsir dakwah dalam kitab tafsir diantaranya adalah *Tafsir al-Munir*, *Tafsir Fii Dzilalil Quran*, *Tafsir Ibn Katsir* dan *Tafsir Al-Misbah*. Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk; mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.²

Secara terminologi, menurut Dr. Yusuf Qardhawi, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thaghut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah.³ Menurut Mohammad Natsir, pendiri dan penggagas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dakwah adalah suatu upaya, proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *barokatud da'wah* yang memiliki dimensi *binâan* dan *difâan*.⁴

Dua pengertian dakwah di atas dikemukakan oleh ulama dan praktisi dakwah kontemporer kelas dunia. Pengertian yang pertama menunjukkan lebih rinci, lebih kongkrit dari pada pengertian ke dua yang bersifat global. Namun ke dua pengertian dakwah tersebut memiliki persamaan yaitu mengandung tujuan dakwah dengan melaksanakan ajaran Allah yaitu agama Islam. Dua pengertian tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

² KBBi online

³ Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. (Jakarta; Amzah, 2008). Cet. I, H. 20.

⁴ Ulil Amri Syafri, .Dkk. *Dakwah mencermati peluang dan problematikanya* (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet. I, hal. 3.

Dakwah adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim mukallaf. Allah SWT berfirman dalam surah al-Nahl ayat 125.

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Kata " *ud'u* (ajaklah) " dalam bahasa Arab disebut *fi'lu al-amri* (kata kerja perintah). Kata kerja perintah menunjukkan wajib dikerjakan. Kaidah ushul fiqh mengatakan "

"الأصل في الأمر في الوجوب" artinya asal dalam perintah menunjukkan arti wajib. Jadi berdakwah (mengajak orang beribadah kepada Allah) adalah kewajiban setiap orang muslim dan muslimah.

Tujuan primer dakwah adalah agar manusia beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selainNya. Allah SWT berfirman⁵ :

وَأَلَى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ
تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya : "Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Kalimat "sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia" menunjukkan bahwa tujuan utama dakwah adalah mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah, tidak beribadah kepada tuhan-tuhan bathil selain Allah.

Tujuan sekunder dakwah dijelaskan oleh banyak ayat-ayat al-Qur'an. Antara lain :

a) mengeluarkan orang yang beriman dan beramal salih dari kegelapan menuju cahaya. Allah berfirman.⁶

⁵ Qs. Hud : 11

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ
صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

Artinya : “(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.”

b) agar manusia mendapat keterangan, petunjuk dan pelajaran. Allah berfirman.⁷

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

c) untuk menampilkan agama Islam di atas agama-agama lain (Qs. Al-Fath : 28)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya :” Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.”

d) agar manusia sabar mencari ridha Allah, menegakkan shalat, berinfak dan menolak kejahatan dengan kebaikan. Allah berfirman.⁸

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَٰئِكَ هُمُ عِزِّي الدَّارِ

Artinya : “Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).”

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi : a) *Dā'i* (subyek dakwah), b) *Mad'u* (mitra /obyek dakwah), c) *Māddah* (materi dakwah), d) Tujuan dakwah, e) *Tharīqah* (metode dakwah), f) *Wasīlah* (media dakwah), g) *Atsar* (efek dakwah).

⁶ Qs. Al-Tholaq : 11

⁷ Qs. Ali Imran: 138

⁸ Qs. al-Ra'du : 22

Penulis meringkasnya, Materi dakwah yang utama adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman ⁹:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَئِي ضَالِّينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri; yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Menurut al-Sa'dy, yang dimaksud kata “*âyâtibi*” dalam ayat di atas adalah tanda-tanda kebesaran Allah di alam, atau kitab atau tulisan yang digunakan untuk menyebarkan ilmu dan menjaganya. Sedangkan yang dimaksud kata “al-Kitâb” adalah al-Qur'an dan kata “al-Hikmah” adalah al-sunnah.¹⁰

Content analysis digunakan oleh penulis untuk melakukan teknik analisa data dengan langkah-langkah sbb: 1) menganalisa data-data yang terkumpul, 2) membuat kategorisasi data yang terkumpul, 3) menangkap makna data, menginterpretasikannya dan mengkonstrusikan kembali tentang istilah tilawah, ta'lim dan tazkiyah dalam beberapa tafsir.

C. Pembahasan

1. Al-Baqarah 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

129. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al

⁹ Qs. Ali Imran: 164

¹⁰ Al-Sa'dy: Tafsir al-Sa'dy

Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

a. Tafsier al-Munir

Do'a diatas adalah do'a nabi Ibrahim AS. Kata "*untuk mereka*" menurut Az-zuhaili adalah untuk ummat muslim *rasul yang dari kalangan mereka sendiri*, Yang mempunyai rasa belas kasih terhadap mereka, paling terhormat, mendekatkan akan terkabulnya do'a dan telah dikenal serta dapat di pegang kejujuran, amanah, pemaaf, dan istiqomahnya. Selain itu juga *membacakan ayat-ayat-Nya* yang mencangkup keteguhan akan ketauhidan Allah *serta mengajarkan Al-Qur'an* dari rahasia syariat dan maksud-maksudnya serta menyempurnakan diri mereka (muslim) dengan berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Selain itu rasul tersebut juga *mensucikan mereka* dari kotoran syirik, berhala dan segala macam kemaksiatan serta mengajarkan akhlaq yang baik.

Dalam do'a ini terdapat pelajaran bagi kita untuk selalu berdoa pada akhir setiap amal kita agar selalu diterima, selalu berdoa untuk kebaikan kita dan keturunan kita untuk meneruskan dakwah islam sepanjang zaman selalu tunduk patuh kepada Allah. Allah telah menjadikan manasik haji tempat bagi terhindarnya segala dosa dan tempat memohon rahmat.

Do'a nabi Ibrahim AS. Ini, dikabulkan oleh Allah, dengan diutusnya nabi Muhammad saw. Seorang rasul dari tanah arab.¹¹

b. Tafsier Fi Zilali Al-Qur'an

Ayat ini merupakan serangkaian do'a yang di panjatkan oleh nabi Ibrahim AS. dan nabi Isma'il AS. Ketika mereka mendapat perintah Allah untuk menyiapkan (meninggikan dinding) dan membersihkan bangunan ka'bah (baitullah) bagi orang-orang yang thawaf, I'tikaf, Sujud dan ruku' kepada-Nya. do'a tersebut adalah bentuk kepedulian nabi Ibrahim terhadap generasi sesudahnya, agar generasi sesudahnya tidak terombang-ambing tanpa petunjuk.¹²

Do'a tersebut di kabulkan oleh Allah berabad-abad sepeninggal nabi Ibrahim AS. dan isma'il AS. Yaitu, dengan di utusnya nabi Muhammad SAW.

¹¹ Wahbah Az Zhuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj* (Beirut: Darul Fikr)

¹² Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967

Yang membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan Al-Kitab dan As-sunnah serta menyucika mereka dari noda dan kotoran.

Menurut Sayyid Quthb, dalam surat ini juga mengandung petunjuk dan pertimbangan mengenai pertentangan kaum yahudi dan islam dalam hal siapakah yang berhak mewarisi imamah nabi Ibrahim dan mengurus baitullah. Umat islam berhak mewarisinya karena sudah jelas dalam ayat ini dan ayat sebelumnya yaitu; *"ya Tuhan kami jadikanlah kami berdua orang yang muslim (tunduk patuh) kepada Engkau."*

"dan (jadikanlah) diantara cucu kami umat yang muslim (tunduk patuh) kepada Engkau"

c. Tafsier Ibnu Katsier

Allah mengabarkan dengan ayat ini kesempurnaan do'a yang dipanjatkan nabi Ibrahim untuk penduduk tanah haram (makkah). Dimana nabi Ibrahim memohon agar Allah mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Yaitu keturunan nabi Ibrahim. Dan do'a itupun di kabulkan sesuai dengan takdir Allah yang telah ditetapkan, yakni penunjukan nabi Muhammad sebagai rasul kepada orang yang buta huruf dan juga kepada manusia secara keseluruhan dan juga kepada bangsa jin. Hal ini selaran dengan hadis yang diriwayatkan imam Ahmad, pada hadis tersebut dijelaskan apa yang menjadi permulaan dari kerasulam Muhammad, nabi menjawab doa bapakku Ibrahim dan berita gembira yang disampaikan nabi Isa AS. Serta mimpi ibunda Muhammad bahwa dari dalam dirinya keluar cahaya yang menerangi istana-istana syam.¹³

Sedangkan firman Allah: *"dan mengajarkan Al-kitab kepada mereka"* yaitu Qur'an dan *hikmah* yakni As sunnah.

d. Tafsier Al-Mishbah

Ayat ini adalah lanjutan dari do'a nabi Ibrahim AS dan Isma'il AS. Setelah mereka berdo'a untuk diri mereka sendiri kini mereka bre doa untuk anak keturunan mereka, *"ya tuhan kami! Utuslah pada kalangan mereka"* (baik anak cucu kami atau bukan) yaitu untuk semua masyarakat. Sejak di jumpainya sampai akhri zaman. *Seorang rasul dari mereka"* yakni dari anak cucu kami, yang membacakan ayat-

¹³ Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Qur'anil 'Adzim*,

ayat-Mu yang tebantang di jagad raya dan mengajarkan kitab (Al-Quran) serta menyucikan jiwa mereka.

Sebenarnya banyak nabi yang di utus oleh Allah dari keturuna nabi Ibrahim. Namun, nabi yang di maksud adalah nabi Muhammad yang tinggal di sekitar ka'bah. Itu karena nabi Ibrahim AS berdoa di ka'bah dan ketika mendapat perintah untuk menyiapkan ka'bah. Dan bukan dari keturunan dari nabi ishaq, karena buka nabi Ishak yang berdo'a disini.¹⁴

2. Al-Baqarah 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

151. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

a. Tafsier al-Munir

Rangkaian dari surat ini membahas tentang perpindahan arah kiblat. Setelah Allah menyebutkan hikmah dari perpindahan arah kiblat yaitu:

1. Agar ahlu al- kitab dan musyrikin tidak menjadikannya hujjah atas kaum muslim.
2. Untuk menyempurnakan nikmat Allah kepada ummat muslim, yaitu dengan mengkhususkan kiblat tersendiri bagi umat muslim yaitu ka'bah yang didirikan nenek moyang mereka Ibrahim.
3. Agar kalian (umat muslim) mendapat petunjuk kepada yang haq.¹⁵

Maka, Allah menegaskan akan kesempurnaan nikmat-Nya sebagaimana telah diutusnya seorang rasul dari kalian, yaitu Muhammad yang telah membacakan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, Jakarta, Lentera Hati, 2002

¹⁵ Wahbah Az Zhuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj* (Beirut: Darul Fikr)

ayat sehingga kalian mendapat petunjuk kepada jalan kebenaran, memberikan dalil-dalil qath'i akan keesaan, kebesaran dan kekuasaan Allah serta menyucikan mereka dari kotoran berhala. Dan mengajarkan nama-nama kalian serta membersihkannya, dengan ilmu yang mulia dan kemuliaan akal, mengabaikan *taklid a'ma* dan menjadikan agama sebagai penjaga dari penyimpangan, sebagaimana Ia telah menyucikan dari adat-adat jahiliyah dan telah mengajarkan Qur'an, menerangkan hukum syariat dan rahasianya yang merupakan petunjuk dan cahaya.

Rasul tersebut juga mengajarkan hikmah, yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum dan tujuannya, sebagaimana telah mengajarkan kepada kalian sunah- sunah nabi. Sehingga sahabat nabi yang meneladaninya menjadi para ulama' dan para cendikia. Sebagian mereka tidak hafal Al-qur'an namun mereka mengetahui rahasia-rahasianya.

Dan yang terakhir, rasul tersebut mengajarkan apa yang tidak mereka ketahui dari hal hal yang ghaib, sejarah-sejarah nabi, kisah-kisah kaum terdahulu dan keadaan umat yang tidak diketahui orang arab, juga termasuk ahlu al-kitab. Oleh sebab itu Allah menyuruh kepada orang mukmin untuk mengakui nikmat tersebut dan menerimanya dengan dzikir dan penuh syukur.

b. Tafsier Fi Zhilali Al-Qur'an

Ayat ini merupakan jawaban dari do'a nabi Ibrahim AS dan Isma'il AS (Al-Baqarah 129), disamping itu kita dapat menghubungkannya dengan peringatan bagi kaum muslimin akan ni'mat Allah yang diberikan kepada mereka, yaitu nikmat berupa diutusnya Rasulullah SAW yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, menyucikannya dari segala dosa dan perbuatan jahiliyahnya, mengajarkan Al-kitab dan Al-Hikmah serta mengajarkan kepada mereka segala hal yang belum mereka ketahui. Titik berat dalam ayat ini adalah ayat yang mengulangi do'a nabi Ibrahim AS yang berkaitan dengan diutusnya seorang nabi dari keturunannya yang akan membacakan wahyu Allah (Kitab) dan hikmah serta Akan menyucikan mereka. Menurut Sayyid quthb, ayat ini sekaligus membuktikan bahwa perintah menghadap kiblat dari rasulullah SAW. Bukanlah hal yang baru,

tapi sudah lama dan juga merupakan kiblat nenek moyangnya, yakni nabi Ibrahim AS.¹⁶

c. Tafsier Ibnu Katsier

Dengan ayat ini Allah ingin mengingatkan manusia akan nikmat yang telah diberikan kepada mereka yang berupa diutusnya nabi Muhammad sebagai rasul kepada mereka yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka secara jelas dan menyucikan mereka dari berbagai keburukan akhlak, kotoran jiwa, dan segala pernuatan kaum jahiliyah dan mengeluarkan diri mereka dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang, mengajarkan mereka Al-kitab (Al-quran) dan Al-hikmah (as-saunnah), dan mengajarkan mereka apa yang mereka tidak ketahui. Sedangkan sebelumnya mereka berada dalam kebodohan dan tidak mempunyai tatakrama dalam berbicara.¹⁷

d. Tafsier Al-Mishbah

Menurut Quraish Syihab, ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yang membicarakan masalah penempatan arah kiblat dan masalah kebijaksanaan Rasulullah SAW.

Ayat ini juga merupakan jawaban dari do'a nabi Ibrahim AS. Yang dipanjatkan bersama putranya isma'il AS. Namun, pada ayat ini terdapat perbedaan antara do'a nabi Ibrahim AS dengan pengabulan Allah SWT. Pada ayat 129, menyucikan ditempatkan pada peringkat terakhir, lebih jelasnya lihat table berikut:

Do'a nabi Ibrahim AS (al-Baqarah 129)		Pengabulan Allah (al-Baqarah 151)	
1	Rasul dari kelompok mereka	1	Rasul dari kelompok mereka
2	Membaca ayat Allah	2	Membaca ayat Allah
3	Mengajar kitab dan hikmah	3	Menyucikan mereka
4	Menyucikan mereka	4	Mengajar kitab dan hikmah

¹⁶ Sayyid, Qutub. *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967

¹⁷ Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Qur'anil 'Adzim*,

-		5	Mengajarkan apa yang belum di ketahui
---	--	---	---------------------------------------

Disini terlihat apa yang dikabulkan oleh Allah lebih banyak dari apa yang di mohonkan. Ini merupakan sebuah nikmat tersendiri yang diberikan kepada manusia "mengajarkan apa yang belum diketahui" selaras dengan isyarat wahyu pertama (iqra') dimana ilmu yang di peroleh manusia diraih dengan dua cara, yaitu, upaya belajar mengajar dan anugerah dari Allah berupa Ilham dan intuisi.¹⁸

Hasil kedua dari hasil membandingkan dua hal diatas adalah mungabulkan terlebih dahulu hal yang diminta terakhir dan mengakhirkan hal yang diminta dahulu. (tazkiyah/penyucian). Ini menunjukkan bahwa membaca ayatnya saja sudah cukup untuk mengantarkan pada kesucian walau sebelum memperoleh rahasia rahasianya.

3. Ali Imron 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

164. Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jima) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

a. Tafsier al-Munir

Setelah menyebutkan salah satu sifat nabi, yaitu tidak mungkin berkhianat (dalam masalah harta rampasan perang), Allah menerangkan betapa besar karunia dan keutamaan yang diberikan oleh Allah, yaitu, dengan diutusnya nabi Muhammad yang diantar sifatnya adalah:

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002

1. Dia merupakan orang arab keturunan Ismail AS. Yang sejenis dengan kaumnya. Dan dengannya mereka meminta petunjuk dan berpegang teguh pada risalah yang dibawanya dan dengannya pula mereka menjadi mulia. Walaupun nabi itu untuk semua umat manusia
2. Dia membacakan kepada mereka ayat Allah yang menunjukkan akan kekuasaannya, keesaannya, kemahatahuannya dan kesempurnaan sifatnya.
3. Dia menyucikan dan membersihkan dari kehinaan berhala dan rusaknya akidah jahiliyah kemudian memindahkannya pada penguasaan akal pikiran yang benar, peradaban kota, pendirian daulah dan tata Negara dimana dunia bangga terhadapnya, kemudian mereka menyuruh pada kebaikan dan mencegah akan kemungkaran agar jiwa mereka suci dan bersih dari segala macam kotoran yang menjadi hiasan mereka saat berada dalam keadaan syirik dan kejahiliahan.
4. Dia mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka, sebagian mereka menjadi Ulama', penulis kitab, hakim, pemimpin dan ustad yang alim akan berbagai macam ilmu. Yang mana sebelum kedatangan rasul tersebut mereka menyimpang dan berada dalam kebodohan. Karena sesungguhnya mereka adalah *ummiy*. Maka, mereka berubah dengan cahaya islam dan ilmu qur'an.¹⁹

b. Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an

Ayat ini merupakan ayat penutup dari serangkaian ayat yang membahas tentang urusan harta rampasan dan merupakan penegasan akan besarnya karunia yang dilimpahkan oleh Allah dengan diutusya Rasulullah SAW. Karunia itu bertambah besar lagi dengan diutusnya Rasulullah dari “diri mereka sendiri” (*min Anfusibim*) dan Allah tidak mengatakan “dari mereka” (*minhum*) karena pengungkapan Al-Qur'an dengan *Min Anfusibim* memiliki pengarah dan petunjuk yang dalam karena hubungan orang mukmin dengan rasulullah adalah hubungan *nafs bin nafs* “jiwa dengan jiwa” bukan hubungan individu dengan jenis atau golongan, dengan hubungan yang seperti ini, maka sampailah mereka pada karunia Allah yang sangat besar dan tinggi. Karunia yang besar dan tinggi ini tampak dalam prakteknya, yaitu rasul yang “membacakan kepada mereka ayat-

¹⁹ Wahbah Az Zhuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj* (Beirut: Darul Fikr)

ayat Allah, membersihkan jiwanya (termasuk disucikannya hati, pandangan dan perasaannya) dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah.²⁰

Karunia itu juga bertambah besar tatkala membaca penutup ayat, dimana diterangkan bahwa sebelum kedatangan nabi SAW., benar-benar ada pada kesesatan dalam segala hal, konsepsi dan keyakinan, pemahaman terhadap kehidupan, tujuan dan arah kehidupan, tradisi dan perilaku peraturan dan perundang-undangan dan bidang kemasyarakatan dan moral.

Tentunya bangsa arab yang menerima firman ini ingat bagaimana masa lalu mereka dan bagaimana islam mengubah mereka dan bagaimana islam mempersatukan bangsa mereka yang semula berada dalam bingkai kesukuan, mereka juga akan mengerti bahwa tidaklah dapat dicapai kehidupan yang mulia tanpa islam. Maka, setan manakah yang memalingkan dari kebesaran karunia Allah ini?. Sedangkan Allah menyuruh untuk menolak gangguan setan.

c. Tafsier Ibnu Katsier

Firman-Nya “ *sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri*” yaitu dari jenis mereka sendiri supaya mereka dapat berkomunikasi, bertanya-tanya, berdampingan, serta mengambil manfa’at darinya. Inilah karunia yang palng besar, dimana rasul yang di utus kepada mereka itu adalah dari jenis mereka sendiri,

sehingga dengan demikian mereka dapat berkomunikasi dan menjadikan tempat rujukan dalam memahami firman-firmannya. Oleh karena itu Allah berfirman “ *yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah*” yakni Al-Qur’an, “*membersihkan jiwa mereka*” yakni memerintahkan mereka mengerjakan kebajikan dan mencegah dari perbuatan munkar, agar dengan demikian mereka dapat menyucikan diri mereka dari kotoran dan najis ayng menyelimuti mereka ketika masih dalam keadaan jahiliyah yang diliputi dengan kemusyrikan. “*Serta mengajarkan kepada mereka Al-kitab dan al- hikmah*” yakni Al-quran dan as-sunnah. Karena sungguh sebelum kedatangan Rasulullah mereka berada dalam kesesatan

²⁰ Sayyid, Qutub. *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967

yang nyata yaitu dalam penyimpangan dan kebodohan yang jelas bagi semua orang.²¹

d. Tafsir Al-Mishbah

Setelah didahului dengan uraian tentang selesainya masalah perang uhud dan masalah harta rampasan serta betapa berharganya bimbingan nabi Muhammad SAW. Dan dampak pelanggaran tuntunan beliau, ayat ini mengingatkan manusia betapa besar kaunia dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Yang antar lain adalah mengutus rasul dari kalangan mereka sendiri yaitu dari jenis manusia yang terkenal kejujurannya dan amanahnya, kecerdasan kemuliaan sebelum diutus yang tiada henti membacakan ayat-ayat-Nya dan terus menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka kandungan *Al-kitab*. Sehingga jelas bagi setiap orang yang menggunakan akal dan hati nuraninya.²²

Sementara itu, sebagian ulama memahami kata *Anfusihim* yang di terjemahkan dari kalangan mereka sendiri, bukan dalam arti jenis manusia, tapi golongan mereka dari bangsa arab. Jika demikian, maka ayat ini ditujukan kepada bangsa arab, dan diutusnya beliau merupakan nikmat bagi mereka, karena kedekatan darah. Tentu saja ini tidak dapat diingkari. Namun Al-Qur'an dan rasulullah SAW. Tidak menekankan dalam ajarannya soal ras. Maka lebih tepat memahami kata tersebut dengan jenis manusia.

4. Al-Jumu'ah 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan

²¹ Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Qur'anil 'Adzim*,

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002

mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

a. Tafsier al-Munir

Allahlah yang telah mengutus di tanah arab yang ummiy (karena kebanyakan dari mereka tidak baik dalam membaca dan menulis) seorang rasul yang sejenis dengan mereka, yang juga seorang yang ummiy. Dengan ke-*ummiy*-annya yang tidak dapat membaca dan menulis serta tidak mengetahui apapun, dia membacakan kepada ummatnya ayat-ayat Qur'an yang menunjukkan mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat dan mengajarkan mereka Al-qur'an, As-sunnah, syariat, hokum-hukum dan hikmahnya. Walaupun mereka berada dalam kejahiliyahan dan kesesatan yang nyata dalam akidah dan syariat. Namun, dahulu mereka merupakan kaum yang berpegang teguh pada agama Ibrahim, lalu mereka menggantinya dan merubahnya dengan kesyirikan dan penyembahan pada berhala dan melakukan pekerjaan yang tidak diridhoi Allah. Bagitupun dengan ahlu al-kitab yang telah mengganti kitab mereka dan menyelewengkannya.

Maka, Allah mengutus rasulnya (Muhammad) dengan membawa syariat yang sempurna dan lengkap bagi seluruh makhluk, bukan hanya bagi orang arab saja. Didalamnya terdapat penjelasan apa yang dibutuhkan kehidupan dunia dan akhirat serta panggilan yang dapat mendekatkan mereka pada syurga dan keridhoan Allah bagi mereka. Didalamnya juga terdapat larangan pada hal yang mendekatkan mereka pada neraka dan kemungkaran Allah.

Allah mengkhususkan bangsa arab yang *ummiy* dengan penyebutannya, karena rasullah saw. Diutus bagi mereka secara khusus dan bagi manusia secara umum.²³

b. Tafsier Fi Zhilali Al-Qur'an

Konon, orang arab di sebut *Ummi* yaitu orang yang tidak mengenal membaca dan menulis, hal ini dinisbatkan kepada kondisi dimana anak yang lahir dari rahim ibunya tidak memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis. Julukan ummi juga dinisbatkan pada kebiasaan orang yahudi yang sering

²³ Wahbah Az Zhuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj* (Beirut: Darul Fikr)

memanggil umat lain selain dirinya dengan sebutan “*joiem*” yang dalam bahasa ibrani berarti *Ummi*, dan mereka menyifati diri mereka sendiri dengan anak bangsa Allah yang terpilih. Dan mereka telah menunggu kedatangan seorang rasul terakhir dari golongan mereka dan dapat menyatukan golongan mereka yang tercerai berai. Namun, Allah menentukan bahwa nabi yang Dia utus bukan dari bangsa yahudi. Allah telah mengetahui bahwa orang yahudi telah tidak memiliki kelayakan yang pantas menjadikan mereka sebagai pemimpin yang sempurna bagi seluruh manusia. Kaum yahudi telah jauh menyimpang dan sesat.

Disamping itu, do'a nabi Ibrahim AS. (Al-Baqarah:127-129) yang telah dipanjatkan berabad-abad yang lalu terealisasi pada waktu yang sangat tepat dan memerankan peranannya dalam alam semesta dengan pengarahannya dan pengelolaan ilahi. Maka tampaklah karunia yang besar.

Karunia itu sangatlah tampak dalam pilihan Allah bagi orang Ummi untuk menjadikan mereka sebagai pemilik kitab dan di utus seorang rasul dari diri mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya sehingga mereka menjadi mulia dan terbebas dari kondisi buta huruf. Rasul itu juga menyucikan dan membersihkan hati dan perasaan mereka dan juga pembersihan terhadap segala amal dan kelakuan mereka. Penyucian secara total.²⁴

Rasul itu juga mengajarkan Al-Qur'an sehingga mereka mengetahui hakekat dari sesuatu.

Sebelum islam datang, kebiasaan jahiliyah dan kesesatan diantara mereka sangatlah nyata. Namun sesungguhnya bersamaan dengan itu Allah mengetahui bahwa mereka merupakan orang yang pantas untuk mengemban risalah. Karena Allah mengetahui dalam jiwa mereka ada kebaikan dan kesiapan untuk langkah perbaikan serta memiliki bekal yang tersimpan untuk menunaikan dakwah baru.

c. Tafsir Ibnu Katsier

Ayat yang demikian itu dikarenakan orang arab terdahulu yang berpegang teguh pada agama Ibrahim. Namun mereka mengganti, merubah, dan menukar tauhid dengan syirik serta mengubah keyakinan dengan keraguan. Mereka membuat perkara baru yang tidak di ridhoi Allah. Kemudian Allah mengutus

²⁴ Sayyid, Qutub. *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967

Muhammad saw. Dengan membawa syariat yang agung, lengkap lagi mencangkup seluruh kebutuhan makhluk. Didalamnya terdapat petunjuk dan penjelasan bagi segala sesuatu yang dibutuhkan baik urusan dunia maupun akhirat, sekaligus mengajak mereka pada ajaran dan amalan yang mendekatkan pada syurga dan keridhaan Allah, serta menjauhi segala yang mendekatkan pada neraka dan murka Allah. Kitab itu pula yang memberikan penjelasan tentang subhat keraguan dan kebimbangan.²⁵

d. Tafsier Al-Mishbah

Ayat ini didahului dengan kata *Dialah*, karena Dialah sendiri tanpa campur tangan siapapun dan tak butuh siapapun *yang telah mengutus pada* masyarakat *Ummiyyin* yakni orang arab seorang rasul yang berasal dari kalangan mereka, yaitu yang ummiyyin (tidak bisa baca tulis), dia membacakan ayat-ayat-Nya (padahal dia seorang ummiy) dan juga menyucikannya serta mengajarkan dengan lisannya Al-kitab dan Al-hikmah (pemahaman agama). Padahal yang dibacakan dan di ajarkan merupakan kaum yang telah sesat sebelum kedatangan rasul tersebut. Sungguh besar bukti kerasulan Nabi Muhammad dan betapa besar nikmat yang dilimpahkan Allah kepada masyarakat

Kata *fi* berfungsi untuk menjelaskan keadaan Rasulullah yang berada ditengah mereka dan senantiasa berada bersama mereka, sedangkan kata *ummiyyin* adalah bentuk jamak dari *ummiy* yang di ambil dari kat *ummi* (ibu) dalam arti orang yang tidak bias baca tulis sebagaimana orang yang baru dilahirkan dari rahim ibunya, ada juga yang berpendapat kata *Ummiy* diambil dari kata *Ummah/ummat* yang ditujukan kepada masyarakat ketika turunnya Al-quran

Kata *in* dalam kalimat *wa in kanu* berfungsi sama dengan kata *inna/sesungguhnya*. Indikatornya adalah huruf *lam* pada kalimat *lafi dlolal mubin* . penggalan ayat diatas menunjukkan bahwa apa yang di lakukan nabi Muhammad SAW sesungguhnya merupakan nikmat yang luar biasa dari Allah. Yang beliau

²⁵ Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Qur'anil 'Adzim*,

ajar bukan orang yang berpengetahuan melainkan kaum yang sungguh sangat sesat.²⁶

Metode Tilawah Perspektif Dakwah

Tilawah diartikan membaca. Membaca atau bacaan yang dilakukan oleh seseorang akan bernilai terapi— menyembuhkan. Banyak membaca menumbuhkan pengetahuan baru kepada pembaca. Penerapan metode membaca, membacakan sesuatu dilakukan dengan membaca yang tersirat dan tersurat. Membaca merupakan salah satu cara untuk tahu, mengerti dan paham akan sesuatu. Membaca yang dimaksudkan di sini akan bernilai pemulihan jika membaca itu bertujuan dan dilakukan dengan penghayatan dan pemahaman yang mendalam terhadap apa yang dibaca.

Orang yang beriman apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, maka akan bertambahlah keyakinannya dan mereka hanya bertawakkal kepada Allah.” Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”(Qs. Al-Anfal:2).

Objek bacaan jika dicermati Qs. Al Baqarah ayat 151 maka ayat-ayat itu dapat dikategorikan kepada ayat qur`aniah, kauniah dan insaniah. Qur`aniah adalah ayat-ayat yang dibaca dari teks-tesk al-Qur`an. Ayat kauniyah adalah alam sekitar dan ayat insaniah adalah diri manusia itu sendiri. Membaca al-Qur`an jika dilakukan dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan memahami kadungan makna dari apa yang dibaca akan berefek terapi (*Ilaj wa syifa`*) bagi yang membaca di samping mendapatkan pahala. Pahala diindikasikan dengan kondisi jiwa yang tenang, hati yang damai dan diterangi oleh wahyu dan selalu mendapat petunjuk dalam kehidupan. Ketenangan jiwa merupakan salah satu ciri dari orang yang sehat.

Membaca alam semesta yang disebut dengan ayat kauniah akan memperkokoh ketahanan mental yang sehat dan tercerdaskan. Membaca alam berarti melakukan penghayatan dan perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah melalui alam sekitar. Inilah yang diterapkan oleh para ulul albab dalam menjaga stabilitas kejiwannya (kesimbangan daya zikir dan fikir) yang dikenal dengan *ta`qul*. “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002

memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Qs. Ali Imran :191)".

Membaca diri merupakan hal yang perlu dilakukan karena bermuara kepada penyadaran. Tingkat kesadaran pada diri seseorang akan mempercepat pengambilan suatu keputusan atau tindakan. Semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang akan kebutuhan atau ke kondisi kesehatannya, maka akan semakin kuat pula perhatian, pengambilan keputusan untuk tindakan serta melakukan berbagai upaya dalam menjaga kesehatannya. Inilah yang dikenal dengan tahu diri. Orang yang tahu dengan dirinya maka ia akan kenal siapa Tuhannya. Orang yang selalu ingat kepada Tuhannya maka Tuhannyapun tidak akan melupakannya. Sebaliknya siapa yang lupa akan dirinya lalu Allah akan melupakan dirin dan dilupakan pula oleh Tuhannya. " dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik (Qs. Al-Hasyar: 19).

Dengan demikian dakwah menggunakan metode tilawah dimaknai dengan aktivitas dakwah yang disajikan beorientasi kepada proses pemulihan (terapeutik) kondisi kesehatan pasien melalui proses penyadaran diri dengan memabacakan ayat-ayat Allah (*istisyfa` bi al-Qur`an*) dan mentadaburi alam sebagai penguat bukti-bukti kekeuasaan Allah yang mudah dicerna oleh jiwa manusia serta membaca diri agar semakin kuat keyakinannya kepada Allah yang telah menciptakan diri manusia itu sendiri. Perlu dipertegas bahwa hakikat dari konseling adalah pengentasan masalah dan menumbuhkan kemandirian hidup dalam menghadapi bebrgai persoalan kehidupan, maka dai seyoyangya membacakan ayat-ayat yang bersifat solutif dan pemaparanyapun dilakukan dalam bentuk dialogis dan interaktif dalam mencari jalan pemecahan yang bersifat qur`ani dan alami serta mandiri sesuai dengan keadaan dari kleinnya.

Seperti dibalik kesulitan ada kemudahan (Qs. AlInsyirah), siapa yang betaqwa diberi jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi (atTahalaq: 2), siapa yang berbuat baik dalam keadaan beriman diberikan kehidupan yang baik (an-Nahl: 97), adapun kesulitan yang dialami dikarenakan oleh diri sendiri (asSyura:30, At-Tagabun : 11) dan ketenangan jiwa akan diperoleh dari usaha manusia yang selalu mengingat tuhannya(ar-Ra`d:27), dan

mereka yang berjiwa tenaglah menghadap Tuhannya dengan penuh kedamaian (al-Fajri: 27- 30).

Indikator dari tilawah dilihat dari adanya kegiatan membaca atau membacakan ayat-ayat Allah ke hadapan jamaah sambil mengambil iktibar atau pelajaran dari ayat yang dibaca. Adanya sekelompok orang yang menyimak dan ikut memahami dan mendalami ayat-ayat yang dibacakan tersebut. Jika seseorang tidak lagi mampu membaca maka mentalqinkan pun termasuk dari bentuk kegiatan membacakan.

Metode Dakwah Ta'limah Perspektif Dakwah

Ta'limah (taklimah) secara etimologi atau harfiah berasal dari akar kata *allama—yuallimu—talimatan* yang berarti proses memberitahu atau pengajaran. Pengajaran yang dimaksudkan adalah proses transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat bertahap dan berkelanjutan yang tidak diikat oleh waktu dan ruang.

Dapat pula dikatakan belajar seumur hidup atau sepanjang waktu. Jika dicermati komposisi ayat dari surat al-Baqarah ayat 151, maka dapat dipahami bahwa orientasi dan fokus pendidikan itu ditujukan kepada tiga objek kajiannya yang meliputi *taklimul kitab*, hikmah *taklimu ma lam takun la ta'lam*. Sebagian mufassir menafsirkan taklimul kitab dengan mempelajari alQur'an, *taklimul hikmah* (hadis) dan *ta'limu ma lam takun la ta'lam* (syari'at).²⁷

Jika dikaitkan dengan dakwah terapeutik maka cara yang digunakan oleh da'i bersifat mendidik, membangkitkan rasa ingin tahu almad'unya untuk mau mempelajari al-Qur'an, sunnah dan syariat Islam untuk kesempurnaan dari kemuslimannya. Perlu juga ditegaskan bahwa dalam al Qur'an dan sunnah serta ajaran syariat Islam, sarat dengan nilai-nilai kesembuhan yang bersifat hakiki.

Metode Dakwah Tazkiyah Perspektif Dakwah

Interaktif dalam mencari jalan pemecahan yang bersifat qur'ani dan alami serta mandiri sesuai dengan keadaan dari Kleinnya. Seperti dibalik kesulitan ada kemudahan (Qs. Al Insyirah), siapa yang bertaqwa diberi jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi (at Tahalaq: 2), siapa yang berbuat baik dalam keadaan beriman diberikan kehidupan yang baik (an-Nahl: 97), adapun kesulitan yang dialami dikarenakan oleh diri sendiri (as

²⁷ Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah*. Vol. 6 No. 2 November 2019 (pp. 193-209) DOI: 10.17509/t.v6i2. 21273 ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online). Jurnal Tarbawy.

Syura:30, At-Tagabun : 11) dan ketenangan jiwa akan diperoleh dari usaha manusia yang selalu mengingat tuhanNya(ar-Ra`d:27), dan mereka yang berjiwa tenanglah menghadap Tuhannya dengan penuh kedamaian (al-Fajri: 27- 30).

Indikator dari tilawah dilihat dari adanya kegiatan membaca atau membacakan ayat-ayat Allah ke hadapan jamaah sambil mengambil iktibar atau pelajaran dari ayat yang dibaca. Adanya sekelompok orang yang menyimak dan ikut memahami dan mendalami ayat-ayat yang dibacakan jasadi-rohani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada semenjak manusia siap menerimanya. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi-rohani. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakannya. Mujib (2002:47) juga menjelaskan bahwa struktur Nafs secara sumbatntif adanya di alam jasadai dan ruhani, terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak, antara terbentuk atau tidak, berkadar atau tidak, dan dapat disipati atau tidak, naturnya antara baik-buruk, halus-kasar dan mengejar, memiliki energi ruhaniahjasmaniah, eksistensinya aktualisasi atau realisasi diri, antara terikat dan tidak terikat ruang dan waktu, dapat menangkap antara yang konkrit dan abstrak, satu bentuk atau beberapa bentuk, substansinya antara abadi dan temporer serta antara dapat dibagi-bagi dan tidak.

Kalangan ilmuan psikologi membagi kepada kognitif, afektif dan konatif atau psikomotorik. Istilah-istilah tersebut merupakan aspek batiniah manusia yang sangat berpengaruh pada kondisi kesehatan fisik lahiriah. Oleh karena itu pula pemsucian jiwa atau rohani manusia menjadi salah satu trendi topik dari visi kerasulan dalam format dakwahnya (Qs. Al-Baqarah : 151). Tazkiyah dalam implemantasinya jika merujuk kepada manhaj atau uslub as-shufiyah maka akan ditemukan adanya pentahapan yang mesti dilalui seperti *Thakally* (pengosongan), *Tabally* (pehiasan/ pengisian) dan *tajally* (pembuktian-pembuktian).

Penerapan dalam konseling Islam tazkiyah menjadi metode bagaimana terciptanya situasi dan kondisi jiwa klien tetap dalam kesucian. Kesucian dimaksud terbebasnya klien dari berbagai gangguan dan penyakit kerohanian seperti syirik, nifaq, takabur, hasad, riya, bakhil, sum`ah, ghibah, namimah, fitnah, al-hammy, alhazan, jubni,ghalabtannain, qah rirrijal. Semua penyakit ini akan merusak kesehatan jiwa (*shibah al-nafs*).

Oleh karena itu dalam praktiknya kegiatan terapi dalam konseling berusaha untuk menghilangkan dari klien kebiasaan-kebiasan buruk yang akan merusak stabilitas jiwanya (rohaninya) dan mengisi (tahally) dengan riyadhat anNafsiyah melalui tauhid, ubudiyah dan menerapkan riyadhah sufiyah seperti taubat, wara`, zuhud, qanaah, syukur, sabar, ikhlas, yakin, tawakkal, mahabbah dan ma`rifatullah. Kemudian proses tajally diwujudkan dalam bentuk penerapan yang bersifat realistik dari asma-asma Allah yang disebut dengan bertakhalluq bi al- akhlakillah (merealisasikan asma dan sifat Allah dalam kehidupan dalam bentuk pemenuhan hak dan kewajiban hamba yang termuat di dalamnya).

Jika dikaitkan dengan dakwah terapeutik aplikasi metode bersifat teknis diarahkan kepada kiat-kiat dan teknik yang berorientasi kepada upaya dalam menjaga, dan memelihara serta mempertahankan kesucian jiwa para umat yang didakwahi. Kesucian itu terimplementasi dalam bentuk sikap dan perilaku harian yang tercermin dari cara berbicara (komunikasi), gaya hidup dan penampilan serta konsistensi ubudiyah yang dikerjakan. Seorang da`i juga berusaha bagaimana cara dan teknik yang digunakan dalam kegiatan dakwahnya juga mengacu kepada cara-cara yang suci dan mensucikan pula.

D. Kesimpulan

Dalam kajian tilawah, ta'limah dan tazkiyah ini, peneliti mendapatkan tiga surat dan empat ayat diantaranya: Al baqarah: 129. Al baqarah: 151, Al Imran: 164 dan Al Jumua: 2. Yang menggambarkan tentang tiga terma diatas, dalam kajian analisa empat tafsir yang berbeda diantaranya, Tafsir al-Munir, Tafsir Fii Dzilalil Quran, Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa tiga terma tilawah, ta'limah dan tazkiyah mempunyai kaitan dalam proses dakwah.

Pertama: metode tilawah dimaknai dengan aktivitas dakwah yang disajikan berorientasi kepada proses pemulihan (terapeutik) kondisi kesehatan pasien melalui proses penyadaran diri dengan memabacakan ayat-ayat Allah (*istisyfa` bi al-Qur`an*) dan mentadaburi alam sebagai penguat bukti-bukti kekuasaan Allah yang mudah dicerna oleh jiwa manusia serta membaca diri agar semakin kuat keyakinan-nya kepada Allah yang telah menciptakan diri manusia itu sendiri Perlu dipertegas bahwa hakikat dari konseling adalah pengentasan masalah dan menumbuhkan kemandirian hidup dalam menghadapi bebrgai persoalan kehidupan, maka dai seyonyangya membacakan ayat-ayat yang bersifat solutif dan pemaparanyapun dilakukan dalam bentuk dialogis dan interaktif

dalam mencari jalan pemecahan yang bersifat qur`ani dan alami serta mandiri sesuai dengan keadaan dari kleinnya.

Kedua, Metode Ta'lim. Maka dapat dipahami bahwa orientasi dan fokus pendidikan itu ditujukan kepada tiga objek kajiannya yang meliputi *taklimul* kitab, hikmah *taklimu ma lam takun la ta`lam*. Sebagian mufassir menafsirkan taklimul kitab dengan mempelajari alQur`an, *taklimul hikmah* (hadis) dan *ta`limu ma lam takun la ta`lam* (syari`at).

Jika dikaitkan dengan dakwah terapeutik maka cara yang digunakan oleh da'i bersifat mendidik, membangkitkan rasa ingin tahu almad`unya untuk mau mempelajari al-Qur`an, sunnah dan syariat Islam untuk kesempurnaan dari kemuslimannya. Perlu juga ditegaskan bahwa dalam al Qur`an dan sunnah serta ajaran syariat Islam, sarat dengan nilai-nilai kesembuhan yang bersifat hakiki.

Ketiga, Metode Tazkiyah dalam implementasinya jika merujuk kepada manhaj atau uslub as-shufiyah maka akan ditemukan adanya pentahapan yang mesti dilalui seperti *Thakally* (pengosongan), *Tabally* (pehiasan/ pengisian) dan *tajally* (pembuktian-pembuktian).

Penerapan dalam konseling Islam tazkiyah menjadi metode bagaimana terciptanya situasi dan kondisi jiwa klien tetap dalam kesucian. Kesucian dimaksud terbebasnya klien dari berbagai gangguan dan penyakit kerohanian seperti *syirik, nifaq, takabur, hasad, riya, bakbil, sum`ah, ghibab, namimah, fitnah, al-hammy, alhazan, jubni, ghalabtanndain, qab rirrijal*. Semua penyakit ini akan merusak kesehatan jiwa (*shibab al-nafs*).

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terj. Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an. Jakarta: PT Rineke Cipta, 2007

An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. (Jakarta; Amzah, 2008). Cet. I, H. 20.

Az Zhuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj* (Beirut: Darul Fikr)

Katsir, Ibn Ismail. *Tafsir Qur'anil 'Adzim*,

Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Taẓkiyah*. Vol. 6 No. 2 November 2019 (pp. 193-209) DOI: 10.17509/t.v6i2. 21273 ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online). Jurnal Tarbawy.

Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002

Syafri, Ulil Amri .Dkk. *Dakwah mencermati peluang dan problematikanya* (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet.